



JEJAK LANGKAH: PERAN TOKOH-TOKOH INSPIRATIF DI KAMPUNG BATIK KAUMAN SURAKARTA

Deviana Nurhuda^{*a}, Ardia Ayuningtyas^b, Athanasius Agung Budi Aprilianto^c, Diah Ayu Puspitasari^d, Marchelina Dwi Hapsari^e, Anditya Wiganingrum^f

ardiaayuningtyas@student.uns.ac.id(*)

^aUniversitas Sebelas Maret, Kentingan Jl. Ir. Sutami No 36, Jebres, Surakarta, 57126, Indonesia

^bUniversitas Sebelas Maret, Kentingan Jl. Ir. Sutami No 36, Jebres, Surakarta, 57126, Indonesia

^cUniversitas Sebelas Maret, Kentingan Jl. Ir. Sutami No 36, Jebres, Surakarta, 57126, Indonesia

^dUniversitas Sebelas Maret, Kentingan Jl. Ir. Sutami No 36, Jebres, Surakarta, 57126, Indonesia

^eUniversitas Sebelas Maret, Kentingan Jl. Ir. Sutami No 36, Jebres, Surakarta, 57126, Indonesia

^fUniversitas Sebelas Maret, Kentingan Jl. Ir. Sutami No 36, Jebres, Surakarta, 57126, Indonesia

Article history:

Received 21 April 2024; Revised 1 June 2024; Accepted 29 June 2024; Published 30 June 2024

Abstract: *Kauman Batik Village, Surakarta, is not only famous for its beautiful batik cloth, but also has inspiring stories of its characters. This article examines the important role of inspirational figures from various backgrounds in building and advancing this village. Their contribution does not only stop at preserving batik, but also in economic development and promotion of Kauman Batik Village as a tourist destination. This article reveals their inspiring stories, figures who dedicate themselves to preserving Kauman batik culture. From the founder of the batik village, who started a business and instilled the noble values of Kauman batik, to successful batik entrepreneurs, who faced various challenges and contribute to the development of the village. Dedicated batik artists also did not escape discussing how they preserve traditional batik motifs and techniques. More than just a biography, this article offers insight into the spirit of Kauman batik, the noble values contained within it, and how these inspirational figures are role models for the younger generation. Kampung Batik Kauman Surakarta has become a cultural icon that is not only famous for the beauty of its batik cloth, but also for the inspiring stories of its characters. They not only play a role in preserving batik, but also in developing the local economy and promoting Kauman Batik Village as an attractive tourist destination. Starting from the founder of the batik village, who persistently started a business and instilled the noble values of Kauman batik, to the batik entrepreneur who successfully faced various challenges and participated in the progress of the village. Apart from that, dedicated batik artists are also the focus of this article, discussing how they keep traditional batik motifs and techniques sustainable. These inspirational figures are not only examples for the current generation, but also become pillars that support priceless cultural heritage. By telling their stories, it is hoped that this article can provide inspiration and a better understanding of the importance of preserving local culture and appreciating the role of figures in advancing it.*

Keywords: Kauman Batik Village; Surakarta; batik; inspirational figures

Abstrak: Kampung Batik Kauman Surakarta, tak hanya terkenal dengan kain batiknya yang indah, tetapi juga menyimpan kisah inspiratif para tokohnya. Artikel ini yang menghadapi berbagai tantangan dan berkontribusi bagi kemajuan kampung. Seniman batik yang berdedikasi juga tak luput dari pembahasan, bagaimana mereka melestarikan motif mengupas peran penting tokoh-tokoh inspiratif dari berbagai latar belakang dalam membangun dan memajukan kampung ini. Kontribusi mereka tak hanya terhenti pada pelestarian batik, tetapi juga dalam pengembangan ekonomi dan promosi Kampung Batik Kauman sebagai destinasi wisata. Artikel ini mengungkap kisah-kisah inspiratif mereka, tokoh-tokoh yang mendedikasikan diri untuk menjaga kelestarian budaya batik Kauman. Dari pendiri kampung batik, yang merintis usaha dan menanamkan nilai-nilai luhur batik Kauman, hingga pengusaha batik yang sukses, jika dan teknik batik tradisional. Lebih dari sekadar biografi, artikel ini menawarkan wawasan tentang semangat batik Kauman, nilai luhur yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana para tokoh inspiratif ini menjadi teladan bagi generasi muda. Kampung Batik Kauman Surakarta telah menjadi ikon budaya yang tak hanya terkenal karena keindahan kain batiknya, tetapi juga karena kisah inspiratif yang dimiliki oleh para tokohnya. Mereka tidak hanya berperan dalam melestarikan batik, tetapi juga dalam mengembangkan ekonomi lokal dan mempromosikan Kampung Batik Kauman sebagai destinasi wisata yang menarik. Mulai dari pendiri kampung batik, yang dengan gigih merintis usaha dan menanamkan nilai-nilai luhur batik Kauman, hingga pengusaha batik yang berhasil menghadapi berbagai tantangan dan turut serta dalam kemajuan kampung. Selain itu, seniman batik yang penuh dedikasi juga menjadi fokus artikel ini, dengan membahas bagaimana mereka menjaga motif dan teknik batik tradisional agar tetap lestari. Para tokoh inspiratif ini tidak hanya menjadi contoh bagi generasi saat ini, tetapi juga menjadi pilar yang mendukung warisan budaya yang tak ternilai harganya. Dengan menceritakan kisah-kisah mereka, diharapkan artikel ini dapat memberikan inspirasi dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya melestarikan budaya lokal dan menghargai peran para tokoh dalam memajukannya.

Kata kunci: Kampung Batik Kauman; Surakarta, batik; tokoh inspiratif

PENDAHULUAN

Kampung Kauman yang terkenal dengan sebutan Kampung Batik Kauman sebab merupakan area rumah-rumah industri batik khas Kauman. Di samping produk batik, di sekeliling Kampung Batik Kauman juga banyak terdapat situs-situs bangunan bersejarah berupa bangunan rumah joglo, limasan, kolonial dan perpaduan arsitektur Jawa dan kolonial. Hal tersebut, menjadikan Kampung Batik Kauman sebagai salah satu tujuan wisata yang unik. Letak Kampung Batik Kauman berdampingan dengan Masjid Agung, dan berada disebelah Barat Alun-Alun Utara (Wijaya,

Sariyatun, & Isawati, 2016). Batik Kauman, dengan motifnya yang khas dan kaya makna, tak dapat dilepaskan dari jejak langkah para pembatik, pengusaha, dan pejuang budaya yang telah berdedikasi melestarikannya. Kampung ini merupakan panggung bagi para pemimpin dan pejuang yang telah menciptakan jejak inspiratif dalam dunia batik dan kehidupan masyarakatnya.

Kesenian batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang dengan pesat pada masa-masa kerajaan Mataram, dan kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Mulai meluasnya kesenian batik ini dan menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan berupa batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah perang dunia pertama usai atau sekitar tahun 1920. Batik juga memiliki kaitan dengan penyebaran agama Islam. Banyak daerah-daerah pusat perbatikan di Jawa merupakan daerah santri dan kemudian batik menjadi alat perjuangan melawan perekonomian Belanda (Nugraheni, 2009).

Kampung Batik Kauman mulai tumbuh saat Paku Buwono III membangun Masjid Agung pada tahun 1757 M. Sang Raja mengangkat Tafsir Anom sebagai penghulu Masjid Agung. Dalam melaksanakan tugas sehari-harinya, penghulu Masjid Agung dibantu oleh abdi dalam ulama lainnya. Seperti ketib dan merbot (Nugraheni, 2009). Dahulu, wilayah kauman merupakan tempat tinggal para abdi dalem Reh Pengulon, yang mengemban tugas dari keraton dalam bidang keagamaan. Reh Pengulon diberikan tempat tinggal di sebelah barat keraton, di dekat alun-alun utara, tepatnya di sebelah barat Masjid Agung. Seiring waktu, kawasan ini menjadi tempat tinggal kaum ulama kerajaan dan kerabatnya, yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Keberadaan kaum sebagai penduduk mayoritas di kawasan inilah yang menjadi dasar pemilihan nama "Kauman". Istri para ulama diberikan pelatihan khusus dari Keraton Kasunanan untuk membuat batik. Pada akhirnya, para abdi dalem keraton memesan batik ke Kampung Kauman. Bermodal keterampilan membatik dari keraton, mulai berkembang pengusaha batik-batik rumahan di Kampung Kauman (Wijaya, Sariyatun, & Isawati, 2016).

Pada masa kejayaannya, Kampung Batik Kauman menjadi pusat industri batik yang terkenal di seluruh Nusantara. Batik Kauman menjadi identitas budaya dan sumber penghidupan bagi masyarakatnya. Namun, pada tahun 1990-an, eksistensi batik mulai surut. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan selera pasar, gempuran produk tekstil modern, dan kurangnya regenerasi pengrajin batik. Melihat kondisi ini, masyarakat Kampung Kauman tak tinggal diam. Berkat dedikasi dan semangat para tokoh inspiratif, batik Kauman kembali bangkit dari keterpurukan. Di sinilah peran penting para tokoh inspiratif Kampung Batik Kauman dalam menghidupkan kembali warisan budaya batik. Di tahun 1995, dibentuklah Paguyuban Batik Kauman. Paguyuban ini menjadi wadah bagi para pengrajin batik, pengusaha batik, dan masyarakat Kampung Kauman untuk bersatu dan bekerja sama dalam melestarikan dan mengembangkan batik Kauman (Wijaya, Sariyatun, & Isawati, 2016).

Kisah Kampung Batik Kauman tak lengkap tanpa peran para tokoh inspiratif yang telah memberikan kontribusi besar. Dari Haji Misbach hingga K.H. R Muhammad Adnan, membawa semangat dedikasi dan inovasi dalam melestarikan warisan budaya batik dan memajukan kehidupan masyarakat Kauman. tak hanya memperkuat identitas keagamaan Kauman, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi melalui pengembangan industri batik. Para tokoh inspiratif juga memainkan peran penting dalam mengembangkan teknik pembuatan batik tradisional serta memperkenalkan seni batik Kauman sebagai daya tarik wisata budaya. Ulama dan tokoh masyarakat, membantu melestarikan nilai-nilai budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kauman. Kontribusi para tokoh inspiratif ini menjadikan Kampung Batik Kauman Solo sebagai pusat batik tradisional yang tidak hanya menghasilkan produk berkualitas tinggi, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Indonesia. Keberagaman peran dan kontribusi mereka terus memperkokoh identitas budaya dan ekonomi lokalnya serta memberikan inspirasi bagi komunitas lain dalam memajukan industri kreatif dan melestarikan warisan budaya (Saputri, 2015).

Menelusuri jejak langkah para pelestari Batik Kauman merupakan cerminan semangat dedikasi dan inovasi dalam melestarikan warisan budaya dan memajukan kehidupan masyarakat. Menelusuri jejak langkah para tokoh batik kauman dilakukan untuk mengenal lebih dekat nilai-nilai luhur batik Kauman dan memahami bagaimana mereka telah berkontribusi dalam menghidupkan kembali warisan budaya yang tak ternilai ini. Artikel ini akan mengupas secara lebih detail mengenai para tokoh-tokoh tersebut. Melalui artikel ini kita diajak untuk mengenal lebih dekat jejak langkah para tokoh inspiratif Kampung Batik Kauman. Kisah mereka, penuh dengan semangat, dedikasi, dan inovasi, diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk turut serta melestarikan warisan budaya batik.

METODE

Dalam penelitian kami yang berjudul “Jejak Langkah: Peran Tokoh-Tokoh Inspiratif di Kampung Batik Kauman Surakarta,” kami mengadopsi metode penelitian kualitatif untuk menjelajahi dan menggali peran tokoh-tokoh inspiratif dalam melestarikan budaya batik di Kampung Kauman. Pemilihan Kampung Batik Kauman di Surakarta sebagai lokasi penelitian tidaklah kebetulan. Kampung ini bukan hanya menjadi pusat industri batik yang kaya akan sejarah, tetapi juga merupakan tempat di mana para abdi dalem pengurus masjid dan ulama berkumpul, memberikan dimensi spiritual yang khas pada kajian kami.

Proses pengumpulan data kami didasarkan pada studi literatur yang menyeluruh. Kami melakukan penelusuran melalui buku, artikel, dan dokumen terkait untuk mengumpulkan informasi mengenai peran tokoh-tokoh inspiratif di Kampung Batik Kauman. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk memperoleh wawasan yang komprehensif tentang berbagai kontribusi dan pencapaian para tokoh dalam industri batik ini.

Dalam menganalisis peran tokoh-tokoh inspiratif dalam perkembangan seni batik di Kampung Kauman kami menggunakan pendekatan teori sosial yaitu Role Theory atau Teori Peran. Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu, selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Menurut Biddle dan Thomas teori peran terbagi menjadi empat klasifikasi sebagai berikut: orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam perilaku, kaitan antara orang dan perilaku (Aaron, Paula, Jeremy, & David, 2022).

Dalam teori peran, Biddle dan Thomas mengemukakan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu (Wahyu, 2011). Dengan kata lain, peran menetapkan norma-norma dan harapan tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak berdasarkan status atau kedudukannya dalam masyarakat. Beberapa konsep yang relevan dalam kerangka analisis Biddle dan Thomas meliputi: (1) Definisi peran: peran adalah kumpulan pedoman yang mengatur perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam pekerjaan tertentu. Hal ini memerlukan perilaku yang sesuai dengan status dan kewajiban posisi tersebut. (2) Perangkat Peran (role set): gagasan ini mengacu pada bermacam-macam fungsi berbeda yang dimiliki seseorang yang kompatibel dan saling terkait. Seorang petugas polisi, misalnya, bisa juga tetangga, warga negara, ayah, dan kepala rumah tangga. Kumpulan peran ini menggambarkan hubungan yang muncul ketika seorang individu menjalankan beberapa peran yang terkait dengan status tertentu.

Dalam kehidupan sosial, individu harus mematuhi skenario yang berupa norma-norma sosial, tuntutan, dan kaidah-kaidah sosial yang mengatur peran mereka. Perbandingannya adalah, sebagaimana seorang aktor harus mengikuti aturan dalam sebuah drama, orang juga harus mematuhi standar yang mengatur masyarakat. Hasil dari penelitian kami adalah identifikasi tokoh-tokoh inspiratif yang memiliki peran signifikan dalam industri batik di Kampung Kauman. Kami tidak hanya menggambarkan kontribusi mereka dalam mempertahankan tradisi batik, tetapi juga bagaimana mereka mampu menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda dalam melestarikan warisan budaya ini. Metode kualitatif yang kami terapkan membuka pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan jejak langkah tokoh-tokoh inspiratif dalam melestarikan budaya batik di Kampung Kauman, serta memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan pengetahuan tentang warisan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Batik Kauman, terletak di kota Surakarta, merupakan sebuah kawasan yang menyimpan kekayaan budaya dan sejarah yang luar biasa. Di sini, kita dapat menemukan jejak

langkah para tokoh inspiratif yang telah memberikan kontribusi besar dalam melestarikan dan mengembangkan seni batik. Mereka adalah para perintis, pejuang, dan pelaku seni yang telah menjadikan batik sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Dengan semangat dan dedikasi mereka, batik Surakarta telah mencapai pengakuan dunia dan menjadi kebanggaan nasional.

Dalam perjalanan mengenal para tokoh inspiratif di Kampung Batik Kauman, kita akan bertemu dengan sosok-sosok seperti Haji Misbach, Ibu Tien Soeharto, Bambang Setyo Hadi, Haji Abu Umar, Raden Muhammad Qamar, KHR Muhammad Adnan, dan Gunawan Setiawan. Masing-masing dari mereka memiliki kisah yang unik dan menginspirasi, mulai dari upaya pelestarian tradisi, pengembangan motif dan teknik batik, hingga perjuangan dalam mempromosikan batik ke kancah internasional dan analisis teori peranan. Melalui perjuangan dan karya mereka, kita dapat melihat bagaimana batik telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Indonesia dan menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat Surakarta pada khususnya.

Haji Misbach

Haji Mohamad Misbach atau lebih dikenal dengan Haji Misbach yang semasa kecil bernama Ahmad dan sebagai tradisi Jawa berganti nama setelah menikah menjadi Darmodiprono. Ia lahir di Kampung Kauman, di depan Keraton Kasunanan tidak jauh dari Masjid Agung Surakarta. Ia mengganti nama menjadi Haji Misbach se usai menunaikan ibadah haji. Ayahnya merupakan seorang pejabat keagamaan selain itu juga merupakan seorang pedagang batik yang kaya raya.

Sebutan haji pada masa itu memiliki pengaruh sosial keagamaan tertentu bagi yang menyandangnya. Seseorang yang memiliki gelar haji kerap diidentikkan sebagai orang dengan pengetahuan agama yang tinggi. Gelar haji yang ia tambahkan di depan namanya membuat Misbach menjadi tokoh yang terhormat di komunitas santri kauman. Karena giat berdakwah dan memiliki pergaulan yang luas, ia kemudian kerap di panggil Kyai Haji Misbach (Kuswono dkk, 2019).

Kehidupan Haji Misbach semasa kecilnya berada di dalam lingkungan santri dan bersekolah di sekolah Batangan Solo yang menjadi latar belakang pendidikannya. selain dikenal sebagai mubaligh yang saleh karena semasa kecilnya menghabiskan pendidikannya di pesantren, Haji Misbach juga pernah mengenyam pendidikan di sekolah khusus untuk masyarakat bumiputra di sekolah Ongko Loro selama delapan bulan lamanya. Kediaman Haji Misbach sewaktu kecil berada persis di depan rumah tahanan Surakarta. rumah tersebut ditinggali oleh tiga orang wanita tua yang sudah janda, yaitu Dipowirono, Potroloemakso, dan Karjomarto. Mbok Dipowirono merupakan ibu kandung dari Haji Misbach. Selain tinggal dengan ibundannya, Haji Misbach juga tinggal bersama dengan saudara kandungnya yang bernama B. Soemabar.

Pendidikan yang didapat dari pesantren yang berbasis agama membuat Haji Misbach memiliki kemampuan berbahasa Arab serta pemikiran dan kebiasaan Haji Misbach cenderung mengarah dalam hal agama daripada pendidikan modern. Kemudian, ketika beranjak dewasa Haji Misbach

menjalani usaha sebagai seorang pedagang batik di daerah Kauman, Surakarta. Usaha batik yang Haji Misbach kelola dapat berkembang dengan baik sehingga mampu membuka rumah produksi batik. Namun, pada akhirnya Haji Misbach memutuskan untuk tidak melanjutkan karirnya sebagai seorang pedagang batik. Ia lebih memilih untuk melanjutkan karirnya sebagai seorang tokoh yang anti pemerintah Hindia-Belanda terhadap kapitalisme. Konstruksi pemikiran Haji Misbach atas Islam dan komunisme sebagai bentuk perlawanan terhadap kapitalisme yang dijalankan oleh pemerintah Hindia-Belanda (Andriani, 2020).

Teori Peranan Haji Misbach sebagai tokoh terkemuka di kampung Kauman, diharapkan menjadi pemimpin dan teladan bagi masyarakat, melestarikan tradisi batik, serta menjalankan aktivitas bisnis batik. Perilaku peran: Memprakarsai pembangunan fasilitas umum, mempromosikan batik Kauman, dan mengembangkan usaha batik keluarga. Evaluasi peran: Dihormati dan disegani berkat kontribusinya dalam pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi Kauman.

Ibu Tien Soeharto

Ibu Tien Soeharto memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kampung Batik Kauman Solo. Sebagai seorang Ibu Negara, beliau membantu mempromosikan dan melestarikan kebudayaan batik Indonesia, termasuk di kampung Batik Kauman. Dengan kehadiran Ibu Tien, batik Kauman menjadi semakin dikenal baik di dalam maupun luar negeri. Keberadaannya memberikan dorongan positif bagi para pelaku usaha batik di kampung tersebut.

Selain itu, Ibu Tien juga mempromosikan motif batik Sekar Jagad, yang merupakan motif batik kepunyaan Mangkunegaran. Saat bertugas bersama presiden Soeharto, termasuk ke luar negeri, ia kerap mengenakan batik bermotif Sekar Jagad ini. Ibu Tien Soeharto juga memiliki peran dalam promosi batik Wonogiren, yang mulai dikenal banyak orang setelah dipromosikan oleh Ibu Tien. Batik Wonogiren adalah batik tradisi keraton yang masih berhubungan dengan batik keraton yang ada di Surakarta.

Dalam pembangunan kampung Batik Kauman Solo, Ibu Tien Soeharto menjadi sosok berkebayang yang kerap menggunakan batik setiap harinya. Ia rutin menggunakan beberapa jenis motif batik, termasuk motif batik Sekar Jagad, yang memiliki makna luhur dan menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah negara dengan budaya yang beragam. Ibu Tien Soeharto juga turut aktif dalam pembinaan para perajin batik di Kauman Solo. Melalui berbagai program dan kegiatan yang didukung oleh Ibu Tien, keterampilan para pengrajin batik semakin terasah dan berkembang. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas batik yang dihasilkan, tetapi juga pada peningkatan ekonomi masyarakat Kauman secara keseluruhan.

Keberadaan Ibu Tien Soeharto juga menarik perhatian banyak pihak untuk ikut serta dalam memajukan kampung Batik Kauman Solo. Banyak program bantuan dan kerja sama yang tercipta berkat peran serta Ibu Tien. Dengan demikian, kampung Batik Kauman tidak hanya menjadi tempat

produksi batik, tetapi juga menjadi destinasi wisata budaya yang diminati oleh banyak orang (Yuastanti, 2016). Selama kepemimpinan Presiden Soeharto, kampung Batik Kauman Solo semakin berkembang pesat. Banyak pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang dibangun di kampung tersebut, sehingga para pelaku usaha batik memiliki akses yang lebih baik dalam memasarkan produk-produknya. Hal ini tentu tidak lepas dari peran Ibu Tien dalam memperjuangkan kepentingan kampung Batik Kauman di tingkat pemerintahan.

Ibu Tien Soeharto juga dikenal sebagai sosok yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, termasuk di kampung Batik Kauman. Beliau sering memberikan bantuan dan dorongan kepada para pelaku usaha batik serta masyarakat Kauman secara umum. Keberadaannya menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk turut serta membangun dan mengembangkan kampung tersebut. Dengan kepemimpinan Ibu Tien Soeharto, kampung Batik Kauman Solo semakin dikenal sebagai pusat batik tradisional yang berkualitas. Berbagai macam motif batik khas Kauman semakin diminati baik di dalam maupun luar negeri. Keberadaan kampung Batik Kauman menjadi semakin terkenal dan diakui sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan.

Ibu Tien Soeharto juga memiliki peran sebagai penggerak dalam mengembangkan industri batik di Kauman Solo. Beliau turut memfasilitasi para pelaku usaha batik untuk mengakses pasar yang lebih luas dan mendapatkan pelatihan yang dibutuhkan. Sehingga, batik Kauman tidak hanya dikenal sebagai produk lokal, tetapi juga mampu bersaing di pasar global. Keahlian dan dedikasi Ibu Tien Soeharto dalam memajukan kampung Batik Kauman sangat dihargai oleh masyarakat setempat maupun pihak terkait lainnya. Beliau selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada para pelaku usaha batik serta memperjuangkan kepentingan kampung Kauman di berbagai forum. Semangat dan kepedulian Ibu Tien memberikan dampak positif yang sangat besar bagi perkembangan batik Kauman Solo.

Selama bertahun-tahun, kampung Batik Kauman Solo terus berkembang menjadi pusat industri batik yang semakin maju. Berkat peran Ibu Tien Soeharto yang konsisten dalam membantu memajukan kampung tersebut, aroma budaya dan keindahan batik Kauman tetap terjaga dan menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia. Ibu Tien telah meninggalkan warisan berharga dalam sejarah perkembangan batik Indonesia. Dengan semua kontribusi dan peran yang telah dijalankan oleh Ibu Tien Soeharto, kampung Batik Kauman Solo menjadi lebih dikenal, disegani, dan dihormati sebagai pusat batik tradisional yang berpengaruh. Keberadaan beliau telah memberikan sinar baru bagi para pengrajin batik dan masyarakat Kauman untuk terus melestarikan seni dan budaya batik sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Dalam teori peranan Ibu Tien Soeharto yaitu, ekspektasi peran: Sebagai seorang Ibu Negara, diharapkan menjadi teladan bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam melestarikan budaya dan tradisi. Perilaku peran: Mempromosikan batik Kauman ke tingkat nasional dan internasional, serta

mendukung pengrajin batik di Kauman, dan evaluasi peran: Membantu meningkatkan popularitas dan nilai ekonomi batik Kauman.

Bambang Setyo Hadi

Peran Bambang Setyo Hadi dalam perkembangan Kampung Batik Kauman Solo adalah sebagai pemimpin dan pengembangan seni batik di kampung tersebut. Bambang Setyo Hadi merupakan seorang pengrajin batik yang berpengalaman dan berwawasan dalam seni batik. Dia menjadi seorang guru yang mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam seni batik di Kampung Batik Kauman Solo. Dalam perkembangannya, Bambang Setyo Hadi menciptakan tiga bentuk seni batik di kampung Kauman: batik klasik motif pakem, batik cap, dan model kombinasi antara tulis dan cap. Produk unggulan dari seni batik Kauman adalah batik tulis bermotif pakem, yang banyak dipengaruhi oleh seni batik Kraton Kasunanan Surakarta.

Bambang Setyo Hadi juga membantu mengembangkan industri batik di kampung Kauman. Dengan home industri yang ada di kampung, para pembeli dapat melihat dan membeli batik secara langsung, yang membuat kemudahan transaksi dan menawarkan kesempatan untuk mengetahui proses pembuatan batik. Selain itu, Bambang Setyo Hadi juga mengembangkan seni batik di kampung Kauman sebagai destinasi pariwisata budaya. Dengan kampung yang ramai oleh para pengrajin batik dari usia muda sampai usia tua, kampung Kauman menjadi tempat yang menarik untuk wisatawan yang ingin melihat dan membeli seni batik.

Dalam perkembangannya, Bambang Setyo Hadi juga membantu memperingati sejarah dan tradisi seni batik di kampung Kauman. Dia membantu mengembangkan seni batik yang memiliki nilai historis dan berisi makna. Dengan peran yang penting dalam perkembangan seni batik di Kampung Batik Kauman Solo, Bambang Setyo Hadi menjadi seorang pengembang yang sangat penting dalam mengembangkan dan mengelola seni batik di kampung tersebut. Keberhasilan Bambang Setyo Hadi dalam mengangkat Kampung Batik Kauman Solo sebagai pusat seni batik tidak hanya memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal, tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya dan seni tradisional. Melalui upayanya, kampung Kauman menjadi lebih dikenal baik di tingkat regional maupun nasional sebagai pusat produksi batik yang berkualitas dan bernilai seni tinggi. Hal ini juga memicu peningkatan kunjungan wisatawan yang tertarik untuk melihat langsung proses pembuatan batik serta membeli produk-produk batik asli dari kampung tersebut. Dengan demikian, peran Bambang Setyo Hadi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan industri, tetapi juga pada pelestarian dan promosi kekayaan budaya Indonesia.

Dengan ketekunan dan dedikasinya, Bambang Setyo Hadi berhasil menjadikan Kampung Batik Kauman Solo sebagai pusat unggulan seni batik. Keberhasilannya tidak hanya terlihat dari perkembangan industri batik di kampung tersebut, tetapi juga dari pengakuan dan apresiasi yang diterima baik secara lokal maupun nasional. Melalui promosi yang tepat, kampung Kauman telah menjadi tujuan favorit bagi para pencinta seni dan budaya, serta para wisatawan yang ingin

merasakan keaslian pengalaman berkunjung ke kampung pengrajin batik. Pengembangan seni batik oleh Bambang Setyo Hadi juga membawa dampak positif dalam melestarikan sejarah dan tradisi lokal. Dengan memperkuat nilai-nilai historis dan makna dalam setiap karyanya, seni batik dari Kampung Kauman mampu menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Hal ini tidak hanya meningkatkan identitas lokal, tetapi juga memperkokoh rasa kebanggaan akan budaya Indonesia di mata dunia.

Komitmen Bambang Setyo Hadi dalam mengelola dan mengembangkan seni batik tidak hanya terfokus pada aspek produksi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui pelatihan dan pendampingan, dia telah membantu meningkatkan keterampilan dan taraf hidup para pengrajin batik di kampung tersebut. Ini menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan memberikan kesempatan bagi generasi mendatang untuk tetap menggeluti seni tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya. Peranan Bambang Setyo Hadi yaitu, ekspektasi peran: Sebagai pengusaha batik, diharapkan melestarikan tradisi dan mengembangkan usaha batik Kauman. Perilaku peran: Mengelola usaha batik Kauman secara profesional dan melakukan inovasi dalam desain dan pemasaran, dan evaluasi peran: berkontribusi dalam mempertahankan keberlangsungan industri batik Kauman.

Haji Abu Umar

Haji Abu Umar memegang peran penting dalam perkembangan Kampung Batik Kauman Solo. Sebagai seorang pengrajin batik yang ahli dan berpengalaman, dia memiliki pengetahuan mendalam tentang teknik pembuatan batik tradisional Jawa. Dengan keterampilannya yang luas, Haji Abu Umar mampu mengajarkan teknik-teknik ini kepada generasi muda di Kampung Batik Kauman. Selain sebagai seorang pengrajin, Haji Abu Umar juga merupakan seorang pemimpin komunitas yang karismatik. Dia mampu menginspirasi para pengrajin lainnya untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dalam pembuatan batik. Melalui kepemimpinannya, Kampung Batik Kauman menjadi pusat kreativitas dan inovasi dalam dunia batik di Solo.

Peran Haji Abu Umar tidak hanya terbatas pada aspek teknis pembuatan batik, tetapi juga dalam memperkenalkan warisan budaya Jawa kepada masyarakat luas. Dia aktif dalam menyelenggarakan acara dan workshop yang bertujuan untuk mempromosikan keindahan dan nilai-nilai budaya dari batik Kauman kepada wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu, Haji Abu Umar juga berperan dalam memperkuat jaringan kerjasama antara Kampung Batik Kauman dengan pelaku industri batik lainnya. Melalui kolaborasi ini, mereka dapat saling bertukar pengetahuan, teknologi, dan pasar, sehingga meningkatkan daya saing produk batik Kauman di pasaran.

Keberhasilan Kampung Batik Kauman sebagai pusat industri batik tidak lepas dari peran Haji Abu Umar dalam mengadvokasi pentingnya melestarikan tradisi batik Jawa. Dengan menjadi pelopor gerakan pelestarian, dia berhasil menginspirasi masyarakat lokal untuk bangga dengan warisan budaya mereka dan berkomitmen untuk melanjutkan tradisi pembuatan batik. Haji Abu

Umar juga berperan dalam mengembangkan infrastruktur dan fasilitas di Kampung Batik Kauman. Dengan upaya ini, dia membantu meningkatkan kualitas produksi batik serta mempermudah akses bagi para pengrajin dan wisatawan yang ingin berkunjung ke kampung tersebut.

Peran Haji Abu Umar juga terlihat dalam mengelola sumber daya manusia di Kampung Batik Kauman. Dia memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para pengrajin muda, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan mereka dan menjadi generasi penerus yang berkualitas dalam industri batik. Dalam mempromosikan Kampung Batik Kauman, Haji Abu Umar juga berperan sebagai duta pariwisata. Dia aktif dalam mengikuti pameran-pameran internasional dan festival seni, di mana dia memperkenalkan batik Kauman kepada pasar global dan memperluas jangkauan bisnis batik tersebut.

Melalui semua peran dan kontribusinya, Haji Abu Umar telah menjadi salah satu tokoh kunci dalam memajukan Kampung Batik Kauman Solo. Dedikasinya dalam melestarikan tradisi, mengembangkan industri, dan mempromosikan keindahan batik Kauman telah membuatnya dihormati dan diakui baik di tingkat lokal maupun internasional.

Kesuksesan Kampung Batik Kauman dalam mempertahankan warisan budaya dan mengembangkan industri batik juga mencerminkan visi jangka panjang Haji Abu Umar dalam membangun keberlanjutan. Dia tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui industri batik, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam praktik produksi dan pengelolaan, Kampung Batik Kauman menjadi contoh bagi komunitas lain dalam memadukan tradisi dengan inovasi untuk masa depan yang berkelanjutan. Peran Haji Abu Umar sebagai mentor dan pembimbing bagi generasi muda juga tidak hanya menciptakan kesinambungan dalam keterampilan tradisional, tetapi juga membuka peluang bagi inovasi baru dalam desain dan teknik pembuatan batik. Dengan memberdayakan generasi muda, Kampung Batik Kauman menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan tren pasar serta kebutuhan konsumen, sehingga tetap relevan dalam industri batik yang semakin berkembang.

Komitmen Haji Abu Umar terhadap keberlanjutan, pendidikan, dan inovasi dalam industri batik tidak hanya memberikan dampak positif bagi Kampung Batik Kauman, tetapi juga mengilhami komunitas lain untuk mengadopsi pendekatan yang serupa. Sebagai seorang pemimpin yang visioner dan berpikiran terbuka, dia terus berupaya untuk menjaga agar Kampung Batik Kauman tetap menjadi pusat keunggulan dalam industri batik, sambil tetap menghormati dan memperkuat warisan budaya Jawa yang telah diwariskan selama berabad-abad. Peranan Haji Abu Umar yaitu, ekspektasi peran: Sebagai pengusaha batik terkemuka, diharapkan mempertahankan kualitas dan mengembangkan usaha batik Kauman. Perilaku peran: Membina dan membimbing para pengrajin batik, menjaga standar mutu produksi, serta memperluas jejaring pemasaran. Evaluasi peran:

Dihormati karena kontribusinya dalam melestarikan kerajinan batik dan memberdayakan masyarakat Kauman.

Raden Muhammad Qamar

Penghulu Tafsir Anom V, yang juga dikenal sebagai Raden Muhammad Qamar adalah seorang tokoh ulama dan pejuang yang berasal dari Kauman Surakarta. Dia dilahirkan pada Rabu, 11 Rabi'ul Awwal Tahun Jimakir 1786 Jawa (1854 M) di Kompleks Pengulon, Surakarta Hadiningrat, sebagai anak ke-6 dari Raden Pengulu Tafsir Anom IV. Garis keturunannya bersambung sampai Sultan Trenggana, penguasa terakhir Kerajaan Islam Demak. Ia dilantik sebagai Pengulu ketika berusia 30 tahun, tepatnya pada Kamis Wage, tanggal 3 Sapar tahun Dal 1815, oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IX menggantikan ayahnya yang wafat (Gusmian, 2015).

KRP. Tafsir Anom V, seorang ulama kerajaan Kerajaan Kasunanan, memainkan peranan penting dalam Madrasah Mambaul Ulum yang didirikan pada tahun 1905. Madrasah penghasil ulama terletak di kompleks Masjid Agung Keraton Kasunanan yang pengelolaannya ditangani oleh Biro Kapenghulon yang dipimpin oleh KRP. Tafsir Anom V (Abdul Basit 2003, hal. 13). Alasan didirikannya madrasah ini karena adanya keprihatinan di kalangan ulama terhadap pesatnya perkembangan sekolah-sekolah Barat dan sekolah-sekolah Kristen yang didirikan oleh para misionaris. Pada masa kejayaannya (1910-1930an), madrasah ini mempunyai ribuan siswa yang berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa. Belakangan banyak santri lulusan madrasah ini mendirikan pesantren di wilayah Surakarta; misalnya KH. M. Mansyur, pendiri Pesantren Popongan, KH. Umar Abdul Manan, Pimpinan Pesantren Mangkuyudan, KH. M. Adnan, pendiri Madrasah Takmirul Islam, dan KH. Siroj, pendiri Pesantren Panularan (Alam, 2016; 2018) Pada masa kecil Raden Muhammad Qamar, ia belajar mengaji Al-Qur'an dari sang ayah dan Kyai Mukmin di Kampung Gajahan. Saat Raden Muhammad Qamar berusia 18 tahun, ia dikirim menempuh pendidikan untuk mengaji di Pesanteren Tegalsari, Ponorogo yang diasuh oleh Kyai Abdul Mukhtar. Selain itu juga Raden Muhammad Qamar adalah sosok ulama yang berperan dalam penafsiran AL-Qur'an.

Raden Pengulu Tafsir Anom V memiliki reputasi pengabdian yang cukup panjang sebagai pejabat keagamaan di Kraton Surakarta. Dia mengabdikan sebagai pengulu ageng selama 49 tahun. Reputasi pengabdian yang cukup lama inilah yang menjadikan dirinya sebagai satu-satunya pengulu dan pejabat istana yang mendapatkan gelar tertinggi, yaitu Pangeran Sentana. Sebagai penghormatan atas pengabdian panjang dan jasa-jasanya selama hidup, setelah meninggal pada 21 September 1933, Sunan Pakubuwana X, penguasa Kraton Surakarta pada saat itu, memerintahkan agar jenazah sang pengulu dimakamkan di kompleks pemakaman raja-raja Mataram di Imogiri (Hisyam, 2001: 263). (Junaidi, 2012)

Dua minggu setelah sang pengulu wafat, pada tanggal 6 Oktober 1933 Hudaya, sebuah jurnal Jawa yang diterbitkan oleh Masjid Agung Surakarta, menurunkan reportasenya sebagai berikut: "Selama empat puluh sembilan tahun masa pengabdian sebagai pengulu ageng, Tafsir Anom V

senantiasa bersungguh-sungguh melaksanakan pekerjaannya dan tidak pernah melalaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya pada Allah. Dalam hal ibadah-ibadah sunnah sehari-hari, dia senantiasa melaksanakan shalat *duhā* di Masjid Agung, dan secara konsisten melaksanakan shalat jama'ah di masjid tersebut tanpa pernah ketinggalan, di samping juga melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis". (Junaidi, 2012) Peranan Raden Muhammad Qamar yaitu, Ekspektasi peran: Sebagai keturunan bangsawan, diharapkan menjadi panutan dan melestarikan nilai-nilai budaya Kauman. Perilaku peran: Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya di Kauman, menghidupkan seni pertunjukan tradisional, serta mendukung pelestarian batik. Evaluasi peran: Dihargai karena upayanya dalam menjaga warisan budaya dan memperkuat identitas masyarakat Kauman.

K. H. R Muhammad Adnan

K.H. Raden Muhammad Adnan, kadang-kadang dikenal sebagai Kyai Adnan. Selain reputasinya sebagai orang yang dekat keraton, ia juga dianggap sebagai ulama dan pejuang sosial politik yang ulet dan mengabdikan hidupnya untuk kemajuan Islam dan negara asalnya. Kontribusinya terhadap masyarakat dan politik, serta tulisannya, menjadi bukti sejarah pengaruhnya. KHR Muhammad Adnan merupakan putra Raden Pengulu Tafsir Anom. Muhammad Adnan lahir pada Kamis Kliwon, 6 Ramadhan 1818 bertepatan dengan tanggal 16 Mei 1889, di dalam rumah pengulon, tempat kediaman pengulu di kampung Kauman, Surakarta, Jawa Tengah. Nama kecilnya adalah Muhammad Sauman, sedangkan nama Muhammad Adnan disandangnya setelah pulang haji. Ia adalah anak keempat dari Kanjeng Raden Pengulu Tafsir Anom V, seorang ulama bangsawan Kraton Surakarta yang diangkat menjadi pengulu ageng sejak masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana IX (1861-1893) berkuasa (Adnan, 2003: 13). (Junaidi, 2012)

Muhammad Adnan tumbuh dan dibesarkan di kampung Kauman. Dia tinggal di rumah tradisional Jawa berbentuk joglo serta berpendapa besar, sebuah prototype rumah bangsawan pada saat itu. Pada masa kecil dan remajanya suasana hidup kesehariannya masih dipengaruhi oleh budaya feodalisme. Budaya feodalisme tersebut tampak dalam penampilan ayahandanya, yakni Tafsir Anom V, yang dalam kesehariannya sering memakai jubah dan bersorban sebagaimana umumnya busana ulama pada masa itu. (Junaidi, 2012)

Muhammad Adnan tinggal bersama orang tuanya di rumah pengulon (tempat pengulu), tempat yang selain sebagai rumah juga dipakai semacam "kantor" yang mengurus NTR (nikah, talak, rujuk) dan masalah keagamaan Islam, terutama yang menyangkut keluarga Kasunanan. Rumah pengulon berada di kampung Kauman di sebelah utara Masjid Agung. Letak yang demikian itu sesuai dengan tradisi kota di Jawa pada umumnya dan tata kota di ibu kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta pada khususnya, yakni istana (kraton), raja (bupati) di sebelah selatan, dengan alun-alun di mukanya dan masjid di sebelah baratnya, di sekitar masjid (kauman) tinggal para agamawan (pemimpin, kiai dan santrinya). Kebijakan meletakkan tempat ulama dan para santrinya berdekatan dengan kraton adalah usaha untuk menjalin hubungan yang dekat antara raja sebagai

pemimpin pemerintahan dengan ulama sebagai pemimpin agama. Rumah-rumah para pamannya, yaitu para saudara Raden Pengulu Tafsir Anom V, berada di sekeliling rumah induk pengulon. (Junaidi, 2012)

Muhammad Adnan dijodohkan lalu menikah dengan Siti Maimunah, yang merupakan cucu dari H. Akram, beliau merupakan saudagar kaya raya yang berasal dari Laweyan Surakarta. Mereka kemudian dikarunia 15 anak, akan tetapi anak pertama hingga anak keenam mereka meninggal dunia ketika masih kecil. Pengajaran dan pendidikan merupakan bidang yang dipandang cocok untuk mencapai tujuannya. Sebenarnya Muhammad Adnan tidak menyukai pekerjaannya sebagai priyayi, pegawai negeri, atau abdi dalem (pegawai istana). Namun atas rekomendasi ayahnya, ia berkomitmen mengabdikan kepada Allah, negara, dan bangsa melalui pegawai pemerintah.

Muhammad Adnan pada tahun 1937 mendirikan organisasi kepenguluan yang diberi nama Perhimpunan Pengoeloe dan Pegawainya (PPDP) yang ruang lingkupnya meliputi wilayah Jawa dan Madura. Pada masa itu Pengadilan Agama hanya terdapat di Jawa dan Madura. Pada tahun 1940 perkumpulan ini berencana untuk mendirikan sekolah pendidikan pengulu di Surakarta yang disebut Madrasah Pengoeloell. PPDP ini mempunyai berbagai cabang di seluruh Indonesia. Meskipun kemudian Muhammad Adnan menjadi ketua Mahkamah Islam Tinggi di Jakarta, tetapi dia tetap menjadi ketua pengurus besar PPDP, hanya saja pengurus harian tetap di Solo (Adnan, 2003: 31-32). (Junaidi, 2012)

Muhammad Adnan senantiasa memainkan peran yang sangat vital dalam kehidupan sosialnya. Sebagai pendidik Adnan pernah diangkat menjadi guru pada sekolah Madrasah Islamiyah di Pasar Kliwon (1916-1923), yang kemudian menjadi Holland Arabische School. Dia juga menjadi mahaguru pada Kenkoku Gakuin (Persiapan Sekolah Tinggi Hukum) zaman pendudukan Jepang. Pada tahun 1948, oleh Kementerian Agama RI Muhammad Adnan diserahi tugas untuk membentuk SGI (Sekolah Guru Hakim Islam) di Surakarta, yang kemudian pindah ke Yogyakarta dan berganti nama SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama), kemudian menjadi PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri) dan dia menempati posisi sebagai ketuanya. Sepulangnya dari Makkah Adnan pernah memimpin Madrasah Manbaul Ulum Surakarta, madrasah yang pertama kali dipimpin oleh Kiai Bagus Ngarfah tersebut (Adnan, 2003: 74-77). (Junaidi, 2012)

Pada tahun 1951 Adnan mempelopori berdirinya "Al-Djami'atul Islamiyah". Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) di Surakarta bersama KH. Imam Gozali dan KH. As'at. Selanjutnya PTII Solo ini digabung dengan UII Yogyakarta dan dikenal kemudian dengan nama UII Cabang Solo. Pada tahun itu pula dia diangkat sebagai Dewan Kurator/Pengawas serta diangkat sebagai Guru Besar tidak tetap pada Fakultas Hukum PTII. Pada tahun 1950 ketika Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) diresmikan Adnan diberi kepercayaan menjadi ketua dan guru besar dalam bidang fikih hingga perguruan tinggi itu menjadi IAIN pada 1960. Dia juga menjadi dosen luar biasa di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta (Adnan, 2003: 76). (Junaidi, 2012)

Terkait mengenai teori peranan. Ekspektasi peran K. H. R Muhamma Adnan yaitu: Sebagai tokoh agama, diharapkan menjadi pemimpin spiritual dan menjaga nilai-nilai keislaman di Kauman. Perilaku peran: Memberikan bimbingan dan nasihat kepada masyarakat, menjaga keharmonisan antar golongan, serta mendukung pelestarian batik sebagai warisan budaya. Evaluasi peran: Disegani dan dihormati karena perannya dalam memelihara kerukunan dan menjaga keseimbangan antara tradisi dan ajaran agama.

Gunawan Setiawan

Bapak Gunawan Setiawan adalah seorang pengusaha batik yang berbasis di Desa Wisata Batik Kauman di Solo, Jawa Tengah. Beliau merupakan cicit dari Haji Abu Umar, salah satu produsen batik di Kampung Kauman. Kekhasan batik Solo dan motif hiasannya memiliki dua jenis yang dibedakan dari geometris gambar dan ragam hias. Batik Kampung Kauman memiliki citra sebagai penyedia batik bagi keraton, mirip dengan Kampung Laweyan.

Sejarah Kampung Kauman tidak terlepas dari pembangunan Masjid Agung pada tahun 1757. Para abdi dalem pengurus masjid membangun perkampungan di sekitar Masjid Agung. Kampung ini lama-lama disebut Kampung Kauman karena tempat berkumpulnya abdi dalem pengurus masjid dan ulama. Pada awalnya, pembuatan batik dilakukan oleh istri-istri abdi dalem untuk kebutuhan keraton. Namun, dengan perkembangan pasar di sekitar Kota Solo, kebutuhan batik semakin meningkat. Produksi batik pun semakin bertambah dan menyerap banyak tenaga pembatik.

Ketika kekayaan para pedagang batik di Desa Kauman meningkat, mereka membangun bangunan megah antara tahun 1800 dan 1900. Kualitas unik dari pembuatan batik Kampung Kauman meningkatkan reputasinya sebagai pemasok batik keraton. Usaha batik di kawasan Kauman masih aktif hingga saat ini, dengan sejumlah fasilitas produksi yang menyediakan sesi workshop bagi pengunjung yang suka mencari batik di kawasan ini. Sebenarnya komunitas ini memiliki museum yang memamerkan warisan batik yang luas. Sebagai sentra batik di Kota Solo, terdapat banyak sekali toko batik di Kampung Batik Kauman. Adapun daftar nama toko batik di Kampung Batik Kauman antara lain Batik Gunawan Setiawan, Batik Kaoeman, Batik Gunasti Kauman, Batik Wildan, Batik Sekar Tadjji, dan masih banyak lagi. (Nariswari, Akiriningsih, & Buiningtyas, 2023)

Sebagai seorang wirausaha, Bapak Gunawan Setiawan telah menekuni batik sejak tahun 1800-an dan terus melakukannya hingga saat ini. Perusahaan ini dikelola keluarganya secara turun-temurun, usaha batik tradisional Batik Gunawan Setiawan telah berkembang pesat selama bertahun-tahun. Kreasi mereka berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya masyarakat batik kontemporer. Kekayaan budaya Indonesia semakin meningkat dan warisan batik tetap terpelihara berkat usaha Bapak Gunawan Setiawan dan keluarga. Sebagai Peran inspiratif dari Kampung Batik Kauman. Terkait teori peranan Bapak Gunawan Setiawan, yaitu: Ekspektasi peran: Sebagai seniman batik, diharapkan menjadi penerus tradisi dan mengembangkan keragaman motif batik Kauman. Perilaku peran: Menciptakan desain-desain baru yang terinspirasi dari budaya Kauman, mengajarkan

teknik membatik kepada generasi muda, serta berpartisipasi dalam pameran dan festival batik. Evaluasi peran: Diapresiasi karena kontribusinya dalam melestarikan dan mengembangkan seni batik Kauman.

SIMPULAN

Kampung Batik Kauman Solo adalah sebuah pusat kegiatan budaya dan ekonomi yang kaya akan sejarah dan pengaruh tokoh-tokoh yang telah menciptakan jejaknya di sana. Dari nama-nama yang disebutkan, seperti Haji Misbach, Ibu Tien Soeharto, Bambang Setyo Hadi, Haji Abu Umar, Raden Muhammad Qamar, dan K.H. R Muhammad Adnan, tampaknya kampung ini telah menjadi panggung bagi para pemimpin dan pejuang dalam dunia batik serta kehidupan masyarakatnya. Pertama, Haji Misbach, dengan perannya sebagai tokoh yang anti kolonialisme dan anti kapitalisme, tidak hanya memperkuat identitas keagamaan Kauman tetapi juga memberikan dorongan untuk kemandirian ekonomi melalui pengembangan industri batik.

Di samping itu, Ibu Tien Soeharto turut berperan dalam mempromosikan batik Kauman baik secara nasional maupun internasional, sehingga membantu meningkatkan ekonomi dan citra kampung tersebut di mata dunia. Kedua, Bambang Setyo Hadi dan Haji Abu Umar merupakan figur yang memainkan peran penting dalam mengembangkan teknik pembuatan batik tradisional serta memperkenalkan seni batik Kauman sebagai daya tarik wisata budaya. Dengan kreativitas mereka, kampung ini tidak hanya menjadi tempat produksi batik, tetapi juga destinasi wisata yang diminati oleh banyak orang. Ketiga, Raden Muhammad Qamar dan K.H. R Muhammad Adnan, dengan reputasi mereka sebagai ulama dan tokoh masyarakat, membantu melestarikan nilai-nilai budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kauman. Melalui pengajaran dan pengabdian mereka, kampung ini tetap terjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai keagamaan yang kental.

Dari kontribusi para tokoh ini, dapat disimpulkan bahwa Kampung Batik Kauman Solo telah berkembang menjadi pusat batik tradisional yang tidak hanya menghasilkan produk berkualitas tinggi, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Indonesia. Dengan keberagaman peran dan kontribusi mereka, kampung ini terus memperkuat identitas budaya dan ekonomi lokalnya serta memberikan inspirasi bagi komunitas lain dalam memajukan industri kreatif dan melestarikan warisan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, M. S. (2018). The Formed of Ulama Pesantren Intellectual Genealogy Networks in Surakarta Region at The Early 20th Century New Order Era . *Indonesian Journal of Social Sciences*, (10)2, 39-46.
- Andriani, B. F. (2020). Peranan Haji Misbach Dalam Pergerakan Islam Komunisme Di Surakarta Pada Tahun 1914-1926. *Historical Studies Journal*, 3-4.

- Anglin, Aaron A., Kincald, Paula.A., Short, Jeremy C., Allen, David.G.(2022). Role Theory Perspectives: Past, Present, and Future Applications of Role Theories in Management Research. *Journal of Management*, 1-34. DOI: 10.1177/01492063221081442
- Gusmian, I. (2015). Tafsir Al-Quran di Indonesia Sejarah dan Dinamika. *Nun*, (1)1.
- Junaidi, A. A. (2012). Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta Interteks dan Ortodoksi. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Kuswono, Saputra, K. A., & Agustono, R. (2019). Menyandingkan Ajaran Islam Dan Komunisme: Pemikiran Haji Misbach (1912-1926). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3-4.
- Nariswari, K. P., Akiriningsih, T., & Buiningtyas, E. S. (2023). Penerapan Komponen Pariwisata dalam Upaya Meningkatkan Daya Tarik Wisata di Kampung Batik Kauman Surakarta. *Jurnal Sabbhata Yatra, Jurnal Pariwisata dan Budaya*.
- Nugraheni, Y. (2009). Peran Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman Dalam Promosi Batik.
- Saputri, A. S. (2015). Perkembangan Batik Dan Peran Serta Tokoh Budayawan Batik Di Indonesia.
- Wijaya, Y. R., Sariyatun, & Isawati. (2016). Kawasan Kampung Batik Kauman Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di SMP. *Jurnal Candi*, (14)2
- Yuastanti, E., Hanan Pamungkas, Y. (2016). GAYA BUSANA SITI HARTINAH SOEHARTO SEBAGAI IBU NEGARA INDONESIA TAHUN 1968-1996. , (4)2.